

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN TEKS UNTUK MEMINTA PERHATIAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS VIII MTsS PEULIMBANG KABUPATEN BIREUEN

Mursyidah, S. Ag¹

ABSTRAK

Penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Untuk Meminta Perhatian Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII MTsS Peulimbang Kabupaten Bireuen. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Kemampuan Menyusun Teks Untuk Meminta Perhatian Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII MTsS Peulimbang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur PTK yang dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII MTsS Peulimbang yang berjumlah 30 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes awal dan tes akhir, lembar observasi guru dan siswa, lembar kerja siswa, dan angket respon siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian pada siklus I 50% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan hasil penelitian pada siklus II 96.66% pembelajaran mencapai kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan hasil respon siswa menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Problem Based Learning pada siswa Kelas VIII MTsS Peulimbang mendapat respon yang baik dari siswa dan dapat meningkatkan kemampuan menyusun teks lisan dan tulisan untuk meminta perhatian.

Kata Kunci: *Meningkatan kemampuan menyusun teks untuk meminta perhatian. Problem Based Learning*

¹NIP: 197002121997032001, Unit Kerja: MTsS Peulimbang

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Guna mewujudkan tujuan di atas diperlukan usaha yang keras baik dari masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat Indonesia masih menghadapi masalah berat dalam bidang pendidikan, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan telah melakukan pembaharuan sistem pendidikan. Usaha tersebut antara lain adalah penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar (Endraswara, 2003:189). Membaca dan menulis merupakan dasar bagi seseorang untuk dapat melakukan komunikasi secara tertulis. Komunikasi merupakan satu hal yang penting bagi manusia untuk dapat tetap bertahan hidup dan bermasyarakat. Tanpa komunikasi, maka manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Karena itulah maka komunikasi sangat penting bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia ini. Salah satu bekal untuk dapat berkomunikasi tersebut manusia harus dapat membaca dan menulis.

Kemampuan membaca dan menulis tersebut dimaksudkan untuk dapat memahami bahasa komunikasi. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dan sangat besar fungsinya. Karena pentingnya membaca dan menulis, maka hal tersebut diajarkan kepada siswa di sekolah. Dengan belajar dan menulis, maka siswa akan dapat melakukan komunikasi dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.

Pentingnya kemampuan membaca dan menulis bagi siswa menjadikan pembelajaran membaca dan menulis menjadi pelajaran paling awal yang harus diikuti oleh siswa. Karena itu, pelajaran membaca dan menulis permulaan dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar pada kelas I.

Kurikulum sekolah di Indonesia saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006: 22) di dalamnya mencantumkan pelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Sebagai pelajaran wajib, maka semua siswa mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bahasa Inggris hingga saat ini belum menampakkan hasil yang maksimal. Banyak siswa yang tidak dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Dapat dilihat di beberapa jenjang pendidikan termasuk pendidikan tinggi, bahkan para lulusan perguruan tinggi sering melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar. Kesalahan penggunaan bahasa Inggris sering terlihat pada kegiatan menulis. Rendahnya kemampuan lulusan sekolah dalam menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar dikarenakan pembelajaran bahasa Inggris yang kurang berhasil.

Dari pengalaman peneliti selama mengajar kelas VIII didapati informasi bahwa siswa masih memiliki kesulitan pada keterampilan menyusun tesk. Hal ini disebabkan oleh perhatian siswa yang kurang, serta siswa tidak segera mengerjakan tugasnya dengan baik.

Beberapa penyebab kesulitan siswa dalam menulis ringkasan teks, peneliti menekankan kurangnya metode pembelajaran yang di gunakan selama ini, sehingga siswa kurang tertarik dan termotivasi terhadap pembelajaran yang berlangsung. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama kemampuan menyusun teks lisan, maka perlu penggunaan metode yang tepat yang merupakan syarat agar siswa tertarik dan dapat memusatkan perhatiannya secara maksimal. Adapun salah satu metode yang sesuai untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah pembelajaran *Problem Based Learning*.

1. Rumusan Masalah

Adapunyang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyusun teks lisan dan tulisan untuk meminta perhatian dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VIII MTsS Peulimbang Kabupaten Bireuen.
- b. Faktor apa saja yang menghambat penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menyusun teks lisan dan tulisan untuk meminta perhatian pada Siswa Kelas VIII MTsS Peulimbang Kabupaten Bireuen.

2. Tujuan Penelitian

Adapunyang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Sejauh mana peningkatan kemampuan menyusun teks lisan dan tulisan untuk meminta perhatian dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VIII MTsS Peulimbang Kabupaten Bireuen.
- b. Faktor apa saja yang menghambat penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menyusun teks lisan dan tulisan untuk meminta perhatian pada Siswa Kelas VIII MTsS Peulimbang Kabupaten Bireuen.

B. METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu pendekatan yang berupaya memecahkan misteri makna berdasarkan pada pengalaman peneliti dan objek kajian, maka sesuai tema yang peneliti bahas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan, menuntut peneliti turun langsung ke lapangan yaitu MTsS Peulimbang.

2. Sumber Data dan Sampel

Sumber data adalah keseluruhan dari unit-unit yang dibutuhkan dan menjadi objek dalam penelitian. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sumber masalah, peneliti mengklasikan prosedur pengumpulan data. Pemilihan sumber data yang penulis pakai berasal dari sumber kelas VIII MTsS Peulimbang. Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber primer yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan penelitian karena objek penelitian terdapat di lapangan. Penelitian ini terpusatkan MTsS Peulimbang. Sumber primer utama berasal dari tenaga guru mata pelajaran MTsS Peulimbang.

b. Data Sekunder

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan. Moleong Lofland menjelaskan dalam bukunya tentang sumber data penting lainnya dalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi- publikasi, surat menyurat, daftar gaji, rekaman, evaluasi, buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

- a. Observasi, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian. Adapun yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah kegiatan guru MTsS Peulimbang dalam melaksanakan proses kegiatan di kelas dengan menggunakan lembar pedoman observasi.
- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan itu. Wawancara

ini yaitu penulis mewawancara langsung dengan guru serta murid.

- c. Angket adalah salah satu alat untuk mengumpulkan informasi secara tidak langsung dengan mengisi daftar yang memuat pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang peneliti teliti, dalam penelitian ini peneliti akan memberikan angket kepada 2 guru dan 30 murid MTsS Peulimbang.

4. Teknik Analisis Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap ini hasil penelitian dapat dirumuskan setelah semua data terkumpul maka untuk mendeskripsikan data penelitian dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- a. Analisis Data Ketuntasan Hasil Belajar

Untuk menentukan keefektifan pembelajaran digunakan analisis hasil belajar siswa. Menurut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk ketuntasan belajar secara individual jika mempunyai daya serap paling sedikit 50%, sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika 85% siswa tuntas secara individu. Data yang digunakan untuk menganalisis ketuntasan hasil belajar adalah tes akhir yang diberikan setiap selesai kegiatan pembelajaran. Jawaban tes digunakan untuk melihat ketuntasan hasil belajar.

- b. Analisis Data Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Data tentang kemampuan guru mengelola pelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata.

Adapun deskripsi skor rata-rata tingkat kemampuan guru adalah:

- | | |
|------|------------------------|
| 1,00 | TKG < 1,50 tidak baik |
| 1,50 | TKG < 2,50 kurang baik |
| 2,50 | TKG < 3,50 cukup baik |
| 3,50 | TKG < 4,50 baik |

4,50 TKG < 5,00 sangat baik.

Kemampuan guru dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik.

c. Analisis Data Aktivitas siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Angka persentase

f = Frekuensi aktifitas siswa yang muncul

N = Jumlah aktivitas secara

keseluruhan

Aktivitas siswa dikatakan efektif jika waktu yang digunakan untuk melakukan setiap aktivitas sesuai dengan alokasi waktu yang termuat dalam RPP dengan batasan toleransi 5% .

Taraf keberhasilan proses pembelajaran:

90% ≤ SP ≤ 100% : Sangat baik

80% ≤ SP 90% : Baik

70% ≤ SP 80% : Cukup

60% ≤ SP 70% : Kurang

0% SP 60% : Sangat Kurang

d. Analisis Data Respon Siswa

Untuk menentukan respon siswa dihitung melalui angket yang dianalisis dengan menggunakan persentase. Persentase

dari setiap respon siswa dihitung dengan rumus: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = Skor persentase

f = Jumlah respon siswa tiap aspek yang muncul

n = Jumlah seluruh siswa.

Setiap aspek yang direspon pada setiap komponen pembelajaran diperoleh persentase 80 %

5. Tahap-Tahap Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Hopkisin dengan pertimbangan model penelitian ini adalah model yang mudah dipahami dan sesuai dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan peneliti yaitu satu siklus tindakan identik dengan satu kali pembelajaran. Adapun alur tahapan pada setiap siklus meliputi 4 hal sebagai berikut: (1) Perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*)

C. HASIL PENELITIAN

1. Siklus Pertama

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada akhir siklus pertama, maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menyusun teks lisan masih belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus Pertama

No	Daya Serap	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	14	47%
2	Tidak tuntas	16	53%
3	Jumlah	30	100%

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa analisis hasil belajar siswa pada siklus pertama pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas dalam belajar masih rendah. Ketuntasan individu diukur berdasarkan nilai kriteria ketuntasan yang ditentukan sekolah di atas 65, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tuntas dalam belajar. Sebaliknya siswa yang nilainya di bawah 65, maka siswa tersebut dikatakan belum tuntas dalam belajar.

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai analisis hasil belajar siswa siklus pertama penelitian hasil tes akhir yang telah penulis lakukan setelah pembelajaran siklus I pada siswa kelas VIII MTsS Peulimbang dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 adalah sebanyak 14 orang siswa dengan diperoleh persentase adalah $\frac{14}{30} \times 100\% = 46.66\%$.

Kriteria keberhasilan tindakan yang ditinjau pada hasil dalam pelaksanaan penelitian ini adalah $\geq 85\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 65 . Jadi, berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir pada siklus I maka pelaksanaan tindakan belum berhasil dan perlu diberikan tindakan selanjutnya.

2. Siklus kedua

Berdasarkan hasil tes diberikan pada akhir siklus kedua, maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menyusun teks lisan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Daya Serap	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	28	94%
2	Tidak tuntas	2	6%
3	Jumlah	30	100%

Dari tabel 4.2 Hasil tes pada siklus II ini mengalami perubahan yang sangat baik dibandingkan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir yang penulis lakukan setelah pembelajaran siklus II pada siswa kelas VIII MTsS Peulimbang dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, menunjukkan bahwa 28 orang siswa berhasil memperoleh nilai ≥ 65 dengan perolehan persentase adalah $\frac{28}{30} \times 100\% = 93.33\%$.

Kriteria keberhasilan tindakan yang ditinjau pada hasil dalam penelitian ini adalah ≥ 65 . Jadi, berdasarkan hasil pelaksanaan akhir pada siklus II maka pelaksanaan tindakan telah berhasil. Hal ini karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 adalah 28 siswa dengan persentase sebesar 93,33%. maka pembelajaran dianggap tuntas secara klasikal dan tidak perlu diberikan tindakan selanjutnya pada siklus yang selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII MTsS Peulimbang dalam menyusun teks untuk meminta perhatian.

b) Analisis Respon Siswa

Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan statistic deskriptif. Pengambilan data respon siswa dengan menggunakan angket respon siswa.

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase respon siswa untuk masing-masing aspek. Untuk aspek yang nomor 1 yaitu siswa yang sangat senang belajar Bahasa Inggris adalah 26 orang siswa atau 86%, yang senang belajar Bahasa Inggris 3 orang atau 10% dan tidak senang belajar Bahasa Inggris hanya 1 orang atau 4%. Selanjutnya pada aspek nomor 2 tentang cara guru memotivasi siswa seperti dalam proses belajar mengajar yang telah kita lakukan sangat menarik, juga mendapat respon yang bagus. Sebanyak 17 siswa atau 56% sangat senang dengan cara memotivasi yang diberikan guru, dan 10 siswa atau 33% juga merasa senang, serta hanya 3 siswa atau 11% yang tidak senang dengan cara guru memotivasi siswa.

Selanjutnya pada nomor 3 tentang siswa akan sangat memahami teks lisan untuk meminta perhatian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga mendapat respon yang positif dari siswa. Hal ini ditunjukkan

dengan persentase siswa yaitu sebanyak 11 siswa atau 37% merasa sangat senang dengan aspek tersebut, 17 atau 56% siswa merasa senang dan hanya 2 atau 7% siswa yang tidak senang dengan aspek tersebut. Pada aspek nomor 4, 12 siswa atau 40% menyatakan sangat senang dengan cara guru dalam menyajikan materi, 10 siswa atau 33% menyatakan senang, dan 8 atau 27% siswa lainnya menyatakan tidak senang. Dalam hal nomor 5 mengamati langsung objek yang dipelajari, sebanyak 17 siswa atau 56% menyatakan sangat senang terhadap hal tersebut, 10 siswa atau 33% menyatakan senang, dan hanya 3 siswa atau 11% yang menyatakan tidak senang akan hal itu.

Untuk aspek nomor 6, sebanyak 15 siswa atau 50% dari jumlah siswa menyatakan sangat senang karena dalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk menganalisis hasil pengamatan dengan berdiskusi sesama anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka. Sedangkan jumlah siswa yang senang dengan aspek tersebut adalah 10 siswa atau 33% dan sisanya 5 orang atau 17% dari jumlah siswa yang menyatakan tidak senang akan hal itu. Sama halnya dengan aspek nomor 6, dengan aspek nomor 7 juga mendapat respon yang sangat baik dari siswa. Sebanyak 16 siswa atau 53% menyatakan sangat senang karena dalam pembelajaran, siswa diminta lebih aktif. Selain itu, sisanya 11 siswa atau 37% dari jumlah siswa menyatakan senang dengan adanya presentasi hasil diskusi kelompok, sebanyak 3 siswa atau 10% siswa yang menjawab tidak senang dengan adanya presentasi kelompok.

Demikian juga halnya dengan aspek nomor 8 juga mendapatkan respon yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan baiknya respon siswa pada aspek ini, yaitu sebanyak 22 siswa atau 73% menyatakan sangat senang karena dalam proses belajar ini siswa dapat mengetahui langsung hasil kerja kelompok mereka masing-masing. Dan sisanya 8 orang siswa atau 27% siswa menyatakan senang dengan aspek, dan tidak ada siswa atau 0% yang menyatakan tidak senang.

Selanjutnya pada aspek nomor 9, sebanyak 21 siswa atau 69% menyatakan sangat senang karena dalam proses belajar mengajar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Sedangkan siswa lainnya yaitu 5 orang siswa atau 17% menyatakan senang, dan sisanya 4 orang siswa atau 14% menyatakan tidak senang terhadap aspek tersebut.

Kemudian pada aspek terakhir, sebanyak 17 siswa atau 56% dari jumlah siswa menyatakan sangat senang karena akan belajar materi berikutnya dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*. Sedangkan sisanya 13 siswa atau 44% siswa menyatakan senang terhadap hal ini.

3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.1 dan 4.2, maka dapat dilihat perubahan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Perubahan hasil belajar tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun teks dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning*. Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks.

Pada siklus pertama, secara individual hanya 14 orang siswa yang tuntas dalam belajar dan sisanya 16 siswa tidak tuntas dalam belajar. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* belum bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks, artinya masih banyak terdapat kenadal-kendala sehingga harus dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Sedangkan pada siklus kedua, tingkat ketuntasan belajar secara individu mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 28 siswa dan hanya 2 orang saja yang tidak tuntas dalam belajar. Ketuntasan klasikal adalah ketuntasan yang dilihat dari jumlah siswa yang tuntas belajar dalam suatu kelas. Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal

apabila di dalam kelas tersebut terdapat lebih dari 85% siswa yang tuntas dalam belajar. Hasil belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa siswa yang tuntas dalam belajar berjumlah 28 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam belajar hanya 2 siswa saja. Jadi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah berhasil, artinya baik secara individu maupun secara klasikal.

Dari tabel 4.1 dan 4.2 terlihat bahwa hasil persentase belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase daya serap siswa yang meningkat dari 46.66% menjadi 93.33%.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan di MTsS Peulimbang dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks untuk meminta perhatian. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas dalam belajar yaitu dari siklus I 46.66% menjadi 93.33% pada siklus II.
- b. Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VIII MTsS Peulimbang adalah adanya siswa yang malas serta kurang bersemangat.

2. Saran

Adapun hal-hal yang ingin disarankan oleh penulis yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya mampu menjadi motivator sekaligus menjadi fasilitator bagi siswa. Hal ini bisa membuat siswa lebih merangsang yang sekaligus dapat menemukan jati diri, yang berpengaruh untuk mempercepat pemahaman siswa dalam belajar

- b. Diharapkan guru, agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan
- c. Diharapkan kepada guru, pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif untuk melengkapi berbagai model/pendekatan pembelajaran yang direkomendasi oleh kurikulum K13. Kurikulum K13 sangat menganjurkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, melalui pendekatan ini pembelajaran sangat konstektual dengan memberikan pengalaman belajar yang beragam dan lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idris, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Press, 2009.
- Jhony Adreas, *Kamus Lengkap*, Surabaya : Karya Agung
- Mohammad Asrori. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Slavin RE, *Cooperative Learning, Elementary School Joornaal*, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukidin, Basrowi, Suranto, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Insan Cendikia, 2008.
- Winkel WS, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia, 1997.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000
- Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip- teknik- Prosedur*, Bandung : Remaja Karya, 1998.